

ANAK BERBAKAT

TUJUAN PEMBELAJARAN UMUM:

Setelah mengikuti perkuliahan, diharapkan mahasiswa dapat memahami karakteristik dan jenis-jenis keberbakatan guna melakukan deteksi dini

TUJUAN PEMBELAJARAN KHUSUS:

- Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian anak berbakat
- Mahasiswa dapat menyebutkan berbagai jenis keberbakatan
- Mahasiswa dapat menjelaskan karakteristik tiap-tiap jenis keberbakatan
- Mahasiswa dapat melakukan deteksi dini terhadap kasus keberbakatan

MATERI:

Pengertian Anak Berbakat

Pada awal abad ke-20, dimana tes inteligensi mengalami perkembangan yang cepat dan dimana orang mulai memperhatikan perbedaan-perbedaan individual dalam kemampuan dan prestasi, anak "gifted" diartikan sebagai anak yang memiliki IQ yang sangat tinggi. IQ dipandang sebagai satu-satunya patokan dari "giftedness" (pendekatan unidimensional). Istilah "gifted child" menjadi sinonim dengan "anak dengan IQ tinggi"

Sejak tahun 1960 nampak kecenderungan untuk memberi arti yang lebih luas pada konsep "giftedness". Makin disadari bahwa "giftedness" harus ditinjau secara multidimensional, yaitu meliputi bermacam-macam dimensi kemampuan prestasi. Diakui bahwa ada bermacam-macam tipe "giftedness". Muncul aneka ragam istilah anak yang mempunyai kemampuan-kemampuan yang unggul, seperti "the superior and talented", "the able and ambitious", "the able learner", atau "the academically talented".

Definisi keberbakatan yang diadopsi dari US Office of Education (1971) adalah:

Anak berbakat adalah mereka yang diidentifikasi oleh orang-orang berkualifikasi profesional memiliki kemampuan luar biasa dan mampu berprestasi tinggi. Anak-anak ini membutuhkan program pendidikan yang berdiferensiasi dan /atau pelayanan diluar jangkauan program sekolah yang biasa, agar dapat mewujudkan sumbangannya terhadap diri sendiri maupun terhadap masyarakat. Kemampuan-kemampuan pada anak berbakat tersebut, baik secara potensial maupun sudah nyata.

Keuntungan dari definisi US Office of Education tersebut adalah:

- Menekankan pada multidimensionalitas dari konsep anak berbakat.
- Menekankan bahwa bakat-bakat kemampuan pada anak bisa secara potensial dimiliki, atau bisa pula sudah berwujud nyata.

MATERI 6

MATA KULIAH DETEKSI DINI DALAM PERKEMBANGAN

Dengan demikian, dalam mengidentifikasi anak berbakat harus juga meliputi mereka yang potensial berbakat walaupun bakat-bakat tersebut belum diwujudkan dalam prestasi yang unggul.

Renzulli, dkk (1981) berdasarkan hasil-hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa keberbakatan pada hakikatnya mencakup 3 kelompok ciri, yaitu:

1. kemampuan di atas rata-rata
2. kreativitas
3. pengikatan diri atau tanggung jawab terhadap tugas (task commitment)

Masing-masing ciri tersebut memiliki peran yang sama-sama menentukan.

- Seseorang dikatakan memiliki bakat intelektual bila ia mempunyai inteligensi tinggi atau kemampuan di atas rata-rata dalam bidang intelektual (yang antara lain meliputi daya abstraksi, kemampuan penalaran, dan kemampuan memecahkan masalah). Akan tetapi, kecerdasan yang tinggi belum menjamin keberbakatan seseorang.
- Kreativitas sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya, memiliki peran yang sama pentingnya dengan ciri pertama dalam menentukan keberbakatan seseorang.
- Pengikatan diri terhadap tugas ditunjukkan dengan ketekunan dan keuletan seseorang dalam melakukan sesuatu walaupun menghadapi macam-macam hambatan; melakukan dan menyelesaikan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya atas kehendaknya sendiri.

Jenis-jenis Keberbakatan

Menurut Martison (Munandar, 1982)), keberbakatan meliputi: kemampuan intelektual umum, kemampuan akademik khusus, kemampuan berpikir kreatif dan produktif, kemampuan dalam bidang seni, dan kemampuan psikomotor

Bila mengacu pada Howard Gardner (2003), maka keberbakatan meliputi:

1. Kecerdasan Linguistik (Bahasa)

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dan kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan dalam berbagai bentuk yang berbeda untuk mengekspresikan gagasan/pemikirannya.

Anak-anak dengan kecerdasan linguistik yang tinggi biasanya sudah bisa dikenali sejak kecil (usia di bawah 4 tahun), misalnya berbicara seperti orang dewasa, tertarik pada buku, mudah mengenali simbol berupa kata-kata (misalnya HONDA, SURYA, KIJANG, dsb), menguasai banyak kata-kata. Dalam perkembangan berikutnya, anak-anak ini menyenangi kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa, seperti: membaca, menulis karangan, menulis puisi, menyusun kata-kata mutiara, dsb. Anak-anak ini juga cenderung memiliki daya ingat yang kuat, misalnya terhadap nama-nama orang, istilah-istilah baru, atau hal-hal yang sifatnya detail. Mereka cenderung lebih mudah belajar dengan cara mendengarkan dan verbalisasi. Umumnya mereka juga memiliki kemampuan yang lebih tinggi daripada anak lain dalam menguasai bahasa baru.

MATERI 6

MATA KULIAH DETEKSI DINI DALAM PERKEMBANGAN

2. Kecerdasan logika-matematika

Kecerdasan ini mencakup kemampuan seseorang dalam berpikir induktif dan deduktif (pola berpikir ilmiah), berpikir menggunakan aturan logika, memahami dan menganalisis pola angka-angka dan penghitungan.

Anak-anak dengan kecerdasan logika-matematika tinggi cenderung menyukai kegiatan menganalisis dan mempelajari sebab akibat terjadinya sesuatu, menyusun hipotesis, membuat kategorisasi dan klasifikasi terhadap hal-hal yang dihadapinya. Mereka cenderung menyukai kegiatan berhitung (penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian) dan memiliki kecepatan tinggi dalam menyelesaikan masalah matematika. Mereka juga sangat menyukai permainan yang banyak menuntut kegiatan berpikir aktif, misalnya bermain catur, teka-teki, dan sebagainya.

Selain berdasarkan tes IQ, kecerdasan logika matematika pada anak bisa diamati dari aktivitas sehari-hari anak, misalnya: saat bermain balok senang membuat bentuk bangunan menara, jembatan; tertarik dengan bentuk dan bangun geometri, senang mendengar cerita yang berhubungan dengan angka dan hitungan, dsb.

3. Kecerdasan ruang (visual-spatial)

Kecerdasan ruang adalah kemampuan seseorang untuk memahami secara lebih mendalam hubungan antara objek dengan ruang. Disebut juga kecerdasan imajinasi.

Anak-anak dengan kecerdasan ruang yang tinggi memiliki kemampuan, misalnya menciptakan imajinasi bentuk dalam pikirannya, atau menciptakan bentuk-bentuk tiga dimensi (seperti dijumpai pada orang dewasa yang menjadi arsitek suatu bangunan, misalnya), serta memiliki kemampuan menggambarkan apa yang mereka lihat secara akurat dan penuh ketelitian.

Bila diamati dalam keseharian, kita akan bisa melihat bahwa anak-anak yang cerdas visual-spatial ini senang dengan kegiatan menggambar dan melukis, bermain lilin/malam, puzzle, melihat-lihat peta atau foto, mencari jejak/petak umpet, dsb.

4. Kecerdasan musik

Adalah kemampuan seseorang untuk peka terhadap suara-suara non verbal di sekelilingnya, termasuk dalam hal ini adalah nada dan irama.

Anak-anak dengan kecerdasan musik tinggi cenderung sangat menyukai mendengarkan nada dan irama yang indah (bisa melalui lagu/irama yang disenandungkan/diciptakan sendiri, kaset, radio, pertunjukan orkestra, atau alat musik yang dimainkan sendiri), mudah mengingat sesuatu dan mengekspresikan gagasan-gagasan apabila dikaitkan dengan musik.

Menurut Gardner, kecerdasan musik merupakan kecerdasan yang pertama kali berkembang dalam diri seorang anak. Sebelum dilahirkan, seorang bayi sudah memiliki kesadaran akan lingkungannya melalui pendengarannya, seperti denyut jantung dan suara ibu serta suara dari luar yang disaring melalui rahim ibu. Penelitian membuktikan bahwa memperdengarkan musik klasik ciptaan Mozart sejak janin dapat meningkatkan IQ anak.

5. Kecerdasan gerakan badan

Kecerdasan badan adalah kemampuan seseorang untuk secara aktif menggunakan bagian-bagian atau seluruh tubuhnya untuk berkomunikasi dan memecahkan berbagai masalah. Contohnya adalah pada anak yang unggul dalam salah satu cabang olahraga, pandai menari, bermain sulap, atau bermain akrobat.

MATERI 6

MATA KULIAH DETEKSI DINI DALAM PERKEMBANGAN

Pada anak-anak, kecerdasan ini bisa diamati misalnya: dengan mudah melemparkan bola secara terarah pada jarak sekitar 1 meter, suka naik turun tangga, bisa memakai/melepas pakaian sendiri, dsb.

6. Kecerdasan naturalis (Kecerdasan lingkungan)

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan seseorang untuk peka terhadap lingkungan alam dan kemampuan untuk memahami serta menghargai dampak perbuatan terhadap alam.

Orang dengan kecerdasan ini cenderung senang berada di lingkungan alam terbuka, suka mengobservasi lingkungan alam, misalnya bebatuan, flora dan fauna, laut, gunung, benda-benda angkasa, dsb. Hal ini bisa diamati sejak usia anak-anak.

7. Kecerdasan antar pribadi

Yaitu kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan, temperamen, keinginan, mood, dan tujuan orang lain, serta memberikan respons yang sesuai. Kecerdasan ini seringkali disebut kecerdasan sosial.

Dengan kecerdasan antar pribadi yang tinggi, seseorang cenderung mudah memahami dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga mudah pula bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya. Juga mampu menjalin persahabatan yang akrab dengan orang lain, memimpin, mengorganisasi, menangani perselisihan antar teman, dan memperoleh simpati dari orang/teman lain.

Pada anak-anak bisa dilihat, misalnya tidak pemalu, mudah berteman, memiliki rasa ingin tahu yang dalam terhadap orang lain, mau berbagi makanan/mainan dengan temannya, mau menunggu giliran saat bermain, dsb.

8. Kecerdasan intra pribadi (Cerdas diri)

Adalah kemampuan seseorang untuk peka terhadap dirinya sendiri, mengenali/memahami berbagai kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya, dan bertanggung jawab atas hidup pribadinya.

Orang dengan kecerdasan intra pribadi yang tinggi senang melakukan introspeksi diri, mengoreksi kelemahannya lalu memperbaiki diri, percaya diri, dan mandiri.

Anak yang cerdas diri biasanya menyadari perasaannya, bisa memotivasi diri sendiri untuk mencapai tujuan, mampu belajar secara mandiri.

Faktor Yang Mempengaruhi

Keberbakatan banyak tergantung dari faktor pembawaan (heredity). Tetapi sejauh mana bakat-bakat pembawaan tersebut dapat diwujudkan tergantung dari kondisi dan kesempatan yang diberikan oleh lingkungan keluarga dan masyarakat. Banyak anak yang potensial berbakat tapi tidak dapat mewujudkan keunggulannya karena lingkungan mereka menghambat pertumbuhan/perwujudan bakat tersebut secara optimal.

BUKU SUMBER:

Hawadi, Reni Akbar. 2004. *Akselerasi, A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan anak Berbakat Intelektual*. Jakarta: Grasindo.

MATERI 6

MATA KULIAH DETEKSI DINI DALAM PERKEMBANGAN

Munandar, SCU. 1982. *Pemanduan Anak Berbakat, Suatu Studi Penjajakan*. Jakarta: CV Rajawali.

Munandar, SCU. 1987. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah, Petunjuk Bagi Para Guru dan Orangtua*. Jakarta: Gramedia.